

**IDEOLOGI HUMANISME ISLAM SALMAN FARIS DALAM NOVEL *GURU DANE* DAN *GURU ONYEH*: KAJIAN INTERTEKS DAN IMPLIKASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh

LUKMANUL HAKIM
NIM : S 200120060

**PROGAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

IDEOLOGI HUMANISME ISLAM SALMAN FARIS DALAM NOVEL *GURU DANE DAN GURU ONYEH*: KAJIAN INTERTEKS DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

LUKMANUL HAKIM

S 200 120 060

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Magister Pengkajian Bahasa
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pembimbing I



Dr. Nafron Hasyim

Tanggal: Maret 2014

Pembimbing II



Prof. Dr. Ali Imran 'Al Mā'ruḥ, M.Hum.

Tanggal: Maret 2014

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Lukmanul Hakim**
NIM : **S2 200 120 060**
Program Studi : **Magister Pengkajian Bahasa**
Konsentrasi : **Sastra**
Judul : **Ideologi Humanisme Islam Salman Faris dalam Novel *Guru Dane* dan *Guru Onyeh*: Kajian Interteks dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA**

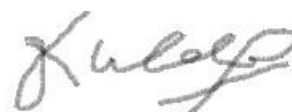
Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangakalan data (*data base*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *soft copy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Maret 2014

Yang Menyatakan,



Lukmanul Hakim

ABSTRAK

IDEOLOGI HUMANISME ISLAM SALMAN FARIS DALAM NOVEL *GURU DANE* DAN *GURU ONYEH*: KAJIAN INTERTEKS DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Lukmanul Hakim. S200120060. Jurusan Pengkajian Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Tujuan penelitian ini terdiri atas (1) mendeskripsikan latar sosio-historis Salman Faris sebagai faktor genetik, (2) mendeskripsikan bangunan struktur novel *GD* dan *GO* karya Salman Faris, (3) mendeskripsikan wujud ideologi humanisme Islam Salman Faris dan bentuk-bentuk dehumanisasi dalam dua fiksinya, (4) mendeskripsikan hubungan intertekstualitas ideologi novel *GD* dan *GO* karya Salman Faris, dan (5) mendeskripsikan implikasi hasil penelitian sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif dengan strategi terpancang. Sumber data penelitian ini berupa (1) dokumen, yakni teks novel *GO* dan *GD* karya Salman Faris serta buku-buku literature yang relevan, (2) informan, yakni Salman Faris dan tanggapan pembaca terhadap novel tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Adapun teknik analisis menggunakan metode reduksi, sajian data dan verifikasi serta simpulan, yang divalidkan dengan model pembacaan semiotik, berupa heuristik dan hermeneutic, sedangkan validitas menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah (1) Secara sosio-historis, karya-karya Salman Faris bernuansakan kearifan lokal bahkan multikultural dengan menjadikan Sasak sebagai ikon penciptaan, (2) Telaah terhadap struktur novel *GD* dan *GO* menekankan pada tema dan fakta cerita, (3) Wujud ideologi dari dua fiksi tersebut adalah pembebasan manusia, titik tolaknya pada ideologi humanisme Islam, (4) Interteks dari novel *GD* dan *GO* adalah ideologi humanisme Islam yang wujudnya (a) misi pembebasan, (b) tidak mengenal kelas, (c) pemahaman terhadap agama, (d) tradisi berpikir dan perjuangan kemanusiaan, (e) keteguhan prinsip dan identitas, (f) menentang monopoli ekonomi dan kapitalisme, serta (g) perlawanan terhadap otoritas sistem tradisi. Adapun Pada hasil simpulan adalah (5) implementasi ideologi humanisme Islam Salman Faris dapat dijadikan bahan ajar sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA, tidak lepas dari tiga aspek penting pembelajaran, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan titik acuan pada kompetensi inti nomer (3) dan indikatornya ketercapaian pada kompetensi dasar nomor (3.3) berdasarkan kurikulum 2013.

Kata kunci: Ideologi, humanisme Islam, novel *GD* dan *GO*, kajian interteks, dan bahan ajar sastra

ABSTRACT

THE HUMANISM ISLAMIC IDEOLOGY SALMAN FARIS'S IN THE NOVEL *GURU DANE* AND *GURU ONYEH*: INTERTEXTUAL STUDY AND IMPLICATIONS AS A TEACHING MATERIALS APPRECIATION OF LITERATURE IN HIGH SCHOOL

Lukmanul Hakim. S200120060. Magister of Indonesian Studies, Postgraduate program Muhammadiyah University of Surakarta, 2014.

The purpose of this study consisted of (1) describe the socio-historical background of Salman Faris as genetic factors , (2) describe the novel structure of the building *GD* and *GO* of Salman Faris's, (3) describe a form of humanism ideology of Islamic and other forms of authoring, (4) describes the relationship intertextuality *GD* and *GO* ideology of Salman Faris's, and (5) describe the implications of the results of the research as instructional materials in teaching appreciation of literature in high school.

This form of qualitative descriptive research strategy embeded and case study. The data source of this research is (1) document, which is a novel text *GO* and *GD* Salman Faris's works and books relevant literature, (2) the informant, namely Salman Faris and reader response to the novel. The techniques of data collection are reading, recording, and noting. The techniques of data collection are reading, recording, and noting. The analysis techniques using reduction methods, verification and presentation of data and conclusions, which validated with semiotic reading of the model, a heuristic and hermeneutic, while the validity of using the data triangulation.

The results of this study were (1) according to socio-hitoris, Salman Faris's works nuances local wisdom of that multicultural and to be Sasak as icons creation, (2) review of the novel structure of *GD* and *GO* emphasis on the theme of the story and the facts, (2) structure in the course of a study of novel *GD* and *GO* emphasis on the theme of the story and the facts, (3) The realization of the ideology of the two fictional is for human liberation, the point of departure on the ideology of Islamic humanism, (4) the novel *GD* and *GO* intertextual is humanism ideology of Islam, which is realized (a) the liberation mission, (b) does not know to braze, (c) grasp to religion, (d) tradition thinking and the struggle of humanity, (e) the firmness of principles and identity, (f) against economic monopoly and capitalism, and (g) resistance to the authority of tradition system. The conclusion the results of (5) implementation of Islamic humanism ideology Salman Faris's teaching materials can be used as teaching materials in the appreciation of literature in high school, can not be separated from the three important aspects of learning, the attitudes, skills, and knowledge of the reference point on the core competencies number (3) and indicators of achievement in basic competencies number (3.3) is based on the curriculum in 2013

Keywords: Ideology, Islamic humanism, novel GD and GO, intertextual study, and teaching materials of literature

A. PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11), melainkan ada unsur kesinambungan tradisi sepanjang yang dijalani pengarang. Faktor sosio-budaya, ideologi dan pembaca sangat menentukan bagaimana sastra itu diterima masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kehadiran sebuah karya pada masa kurun tertentu merupakan hasil refleksi pengarang terhadap realitas yang dijalannya, sebagaimana dikemukakan Hudson (dalam Al Maruf, 2010:1) bahwa karya sastra melukiskan corak, cita-cita, aspirasi dan perilaku masyarakat. Dengan refleksi, kontemplasi dan seluruh imajinasi pengarang akan menghasilkan karya sastra dalam berbagai bentuk dan jenis, baik berupa prosa, puisi, cerpen, drama.

Karya sastra salah satu dari sejumlah besar hasil peradaban manusia. Karya sastra menjadi satu aktivitas imajinatif dan kreativitas bagi kehidupan manusia. Karenanya, karya sastra memberi keindahan pada pembacanya, di samping sebagai media komunikasi antara pengarang dengan pembacanya (Ratna, 2013:107). Dalam fiksi banyak dibicarakan tentang tanda-tanda kehidupan, sejarah, kekuasaan dan penguasaan, mitos, berkaitan prinsip-prinsip hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat yang dipandang sebagai satu prinsip sebagaimana yang ditampilkan Faris pada dua novelnya. Penyebutan terhadap tokoh bernama “Guru” atau “Tuan Guru” dengan prinsip dan karakteristik menjadi cerminan bahwa novel tersebut berbicara gagasan konstruktif, berbicara mengenai pedoman hidup, kemanusiaan, falsafah bangsanya. Novel *Guru Dane* [diskingkat *GD*] mengangkat gambaran masa silam Lombok yang hanya milik kekuasaan menjadi Lombok dengan masa depan yang menjunjung tinggi nilai pluralitas, humanitas, dan kekuatan identitas. Hal itulah yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya, yakni tokoh Guru Dane, Sumar, Made Sudane, dan Lehok yang datang bukan dari kalangan bangsawan, atau konglemerat. Semua itu dihadirkan pengarang guna menghidupkan jiwa pada cerita-cerita lama (rakyat) yang semulanya kosong.

Dalam kompleksitasnya, kajian sastra terdiri atas kajian sinkronis dan diakronis. Kajian sinkronis membicarakan struktur karya sastra itu sendiri dengan tidak melibatkan aspek di luar karya, sedangkan kajian diakronis mencoba mengaitkan dunia luar ke dalam karya sastra. Pandangan kedua ini mengacu pada hakikat kehadiran karya sastra yang tidak lahir dari kekosongan budaya pada zamannya

(Teeuw, 1984:11 – 12). Karena itu, pengungkapan bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan asal pengarangnya, pengarang yang berasal dari Lombok atau Bali akan menggunakan bahasa asalnya, baik dalam bentuk kata, frase, kalimat dengan memilih bahasa daerahnya. Karya sastra yang diciptakan tidak lepas dari tata nilai masyarakatnya, bahkan dijumpai dalam bentuk istilah yang unik dan asing, misalnya nama orang, cerita daerah, adat atau kebiasaan sehari-hari. Semua gambaran tersebut mengacu pada istilah-istilah daerah asal pengarang (Septiningsih, 2010).

Dua fiksi Salman Faris memiliki hubungan interteks dengan term yang dibahas, yakni sejarah, falsafah kehidupan, identitas, ideologi-agama, keyakinan dan kebudayaan, serta peran seorang tokoh bernama “Guru” atau “Tuan Guru”. Berdasarkan paparan tersebut, fiksi Salman yang berjudul *GD* dan *GO* adalah dua fiksi yang sarat dengan pemikiran pengarang yang membahas identitas, fakta kemanusiaan, prinsip-prinsip persaudaraan, persamaan, dan kebebasan, di samping prinsip dasar yang menjadi pandangan pengarang terhadap sejarah bangsanya. Selain itu, dua fiksi tersebut menarik untuk diangkat kepermukaan karena berbagai dimensi dibicarakan: agama, sosial ekonomi, identitas, prilaku, hubungan diplomatik, dan berbagai dimensi lainnya yang dikemas menjadi simbol-simbol yang mengandung makna dan harus diungkap maksud yang tersimpan dibalik teks.

Telaah terhadap ideologi Salman Faris, khususnya ideologi humanisme Islam pada dua novelnya tersebut dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat secara menyeluruh ideologi pengarang terhadap bangsanya dalam merekonstruksi pemikiran Sasak kepada sejatinya orang Sasak, di samping juga mendeskripsikan corak karya-karyanya sebagai salah satu pengarang Sasak. Dari urain itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mempelajari serta menyusun tesis dengan judul: “Ideologi Humanisme Islam Salman Faris Dalam Novel *Guru Dane* dan *Guru Onyeh*: Kajian Interteks Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA”

B. STUDI KEPUSTAKAAN

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian terhadap hasil penelitian dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Fereydouni (2010) dengan judul “Receriting the World: Intertextuality in Austen’s *Sense and Sensibility*”. Hasil penelitian ini adalah

perbandingan dua sinematik novel *Sense and Sensibility* versi 1995 (sutradara Ang Lee) dan versi 2008 (sutradara Jhon Alexender) dengan menunjukkan alokasi dan adaptasi bukan hanya sekadar rekreasi dan inovasi dalam seni, tetapi ada variasi dalam hal bentuk dengan tujuan intelektual – yang tentu saja memiliki dampak terhadap ragam seni dan perfilman, dan lebih dari itu tidak meninggalkan substansi dari tujuan seni itu, yakni orisinaritas nilai.

Aliarto (2012) dengan judul “Transformasi Peristiwa -Peristiwa Penting Nabi Muhammad Saw dalam Novel *Muhammad (Lelaki Pengenggam Hujan)* Karya Tasoro GK dari *Sirah Nabawiyah* Karya Syaikh Shafiyurahman al Mubarafury: Kajian Intertekstual”. Penelitian ini mengkaji Peristiwa -Peristiwa penting dalam novel *Muhammada* karya Tasoro GK memiliki tema yang mendasar adalah tentang misi kehidupan manusia, di dalamnya ada persoalan agama dan tradisi. Watak tokoh yang digambarkan pada tiga dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Simpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat Peristiwa penting seperti: Peristiwa Bahiran sang rahib, tersebarnya kematian Muhammad dan pengaruhnya terhadap peperangan, terbunuhnya Ubay bin Khalaf, terbunuhnya singa Allah Hamzah bin Abdul Muttalib, menghimpun jasad para syuhada dan menguburkannya, menikahnya Muhammad dengan Khadijah, Jibril turun membawa wahyu, Rasulullah dan Waraqah, Umar bin Khattob masuk Islam, kematian Abu Tholib, korespondensi dengan beberapa raja dan Herakelius dan Abu Sufyan.

Istanti (2010) dengan judul “Transformasi dan Integrasi dalam Kesustraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks dalam karya Amir Hamzah merupakan hasil transformasi dari teks bahasa Arab, Hindustan, Bengali, Turki, dan Melayu. Teks tersebut tersebar seiring dengan penyebaran agama Islam. Teks Amir Hamzah dimanfaatkan untuk dakwah Islamiyah yang dalam penciptaannya mengalami distorsi (modifikasi, manipulasi, dan penyesuain) dengan ajaran yang akan disampaikan. Berbagai distrosi tersebut dilakukan baik untuk kemelayuan maupun kejawaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Subyanto dan Istanti adalah pada objek kajiannya dan pendekatan yang digunakannya. Istanti lebih menekankan pada perbandingan teks transformasi dari karya Amir Hamzah dengan teks dari bahasa Arab, Hindustan, Bengali, Turki, dan Melayu.

C. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Ideologi

Sastra sebagai lembaga sosial menampung aspirasi masyarakat dari berbagai sudut, tergantung pada kacamata pengarang dalam melihat realitas. Penggambaran realitas masyarakat akan disorot sesuai dengan horizon “*world view*” pengarang. Semakin dalam horizon pengarang terhadap realitas, semakin terang pemikiran dan gagasan yang ingin disampaikan dalam karya-karyanya.

Difinisi ideologi secara harfiah berasal dari kata *ide* dan *logis*, artinya sebagai aturan atau hukum tentang ide – yang konsep ini berasal dari Plato (Takwin, 2003). Ditinjau dari pendekatan aliran Plato, pengertian ideologi dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni: (1) ideologi sebagai seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap alamiah, universal dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia, dan (2) ideologi sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana ide-ide tentang suatu hal diperoleh manusia dari pengalaman serta tertata dalam benak untuk kemudian membentuk kesadaran yang mempengaruhi tingkah laku. Ideologi sebagai ilmu dan nilai menjadi satu kesatuan yang utuh yang akan membuat setiap orang bertindak sesuai dengan keyakinan atas nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Dalam karya sastra, tema-tema mengenai ideologi, politik dan kekuasaan sering menjadi ikon untuk melawan sistem, baik penguasa atau pun sistem sosial yang statis dan kaku.

Althusser (2008) menyatakan empat pengertian dari ideologi, yakni (a) ideologi memiliki fungsi dalam pembentukan subjek, (2) ideologi sebagai pengalaman hidup dan bukan kepalsuan, (3) ideologi sebagai kesalahpahaman dalam mengetahui kenyataan yang palsu, dan (4) ideologi terlibat dalam reproduksi formasi sosial dan relasi kekuasaan. Berdasarkan hal tersebut, ideologi memiliki watak sebagai *lived experience* yang melukiskan keadaan masyarakat yang sifat imajinatif. Gagasan tentang pluralitas, humanitas, kekuasaan dan identitas, dekonstruksi, kekejian atas penguasaan, pembunuhan, peperangan, pemiskinan dan sebagainya adalah satu gambaran yang harus direkonstruksikan. Rekonstruksi sejarah, dan nilai-nilai di atas adalah gagasan pengarang dalam memandang bangsanya, Sasak Lombok, sebagai hasil atas perenungan dan sekaligus pergolakan jiwa pengarang terhadap pemikirannya (Guru Onyeh, 2012).

2. Ideologi Humanisme Islam

Menurut Gramsci (dalam Asri, 2013:71) bahwa sastra adalah situs ideologi. Pada dasarnya, saat manusia menjalani proses kehidupan ia bergantung pada *world view* atau pandangan dunia. Pandangan dunia merupakan kerangka yang dibuat untuk melihat dunia dari berbagai kejadian yang membersamainya. pandangan dunia inilah yang kemudian menjadi dasar dari ideologi yang dianut oleh setiap individu/golongan.

Humanisme *religijs* (humanisme teosentris) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Mas'ud, dalam Ahmadi, 2005:x). Nilai-nilai dari perilaku manusia haruslah bersambung karena kesadaran agama. Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan) akan sangat memengaruhi watak dan tingkah laku manusia dan menentukan kedudukannya dalam berinteraksi dengan manusia lain (Boisard dalam Rahman, 2011). Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah, tetapi juga nilai yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Humanisme agama adalah keyakinan dalam aksi. Humanisme Islam bersumber pada petunjuk ajaran Islam (Al Quran dan Hadist), walaupun penyebutan terhadap eksistensi Tuhan, tetapi ajaran-ajaran Islam ditujukan pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Orientasi ketuhanan itulah yang dalam pandangan Syariati (1996) harus dimasukkan dalam jiwa hidup manusia, baik dalam bentuk tradisi, adat-istiadat dan tata krama masyarakat untuk diaplikasikan dalam ideologi materialisme, sosialisme, dan ekonomisme. Humanisme Islam merupakan jalan tengah, yakni harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat. Melupakan kehidupan duniawi itu tidak menonjolkan materi, tetapi menghancurkan diri sehingga menjadi miskin dan bodoh merupakan tindakan dehumanis (Rahman, 2011). Bentuk dari humanisme Islam dapat berupa solidaritas atau persaudaraan yang kemudian berwujud pada *liberty* (kebebasan), *confraternity* (persaudaraan) dan *equality* (persamaan).

3. Teori Strukturalisme Dinamik

Pendekatan struktur membedah karya sastra dari dalam karya itu, menjauhkan diri dari lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi struktur. Strukturalisme

dinamik mengakui kesadaran subjektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial meski pada akhirnya karya sastra menjadi sentral penelitian. Strukturalisme dinamik mengenalkan penelitian sastra dalam kaitannya dengan sistem tanda. Caranya adalah mengabungkan kajian otonom karya sastra dan semiotik. Strukturalisme dinamik menurut Mukarovsky dan Vodicka (Al Ma'ruf (2010:64) yang menyebutkan bahwa pendekatan strukturalisme dinamik terbentuk atas konsepsi semiotik. Strukturalisme dinamik inilah yang menghubungkan dengan model semiotik yang memperlihatkan hubungan dinamik dan ketegangan antara pengarang, pembaca dan kemestaan dalam karya sastra (Teeuw, 1984:190; Al Ma'ruf, 2010:64).

4. Teori Semiotik

Barthes (2007), semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Semiologi sebagai cabang ilmu bahasa terbagi dua, yakni semiologi tingkat pertama yang disebut dengan linguistik dan semiologi tingkat kedua yang disebut "mitos". Tanda adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu. Pierce menyebut tanda sebagai pegangan akibat keterkaitannya dengan tanggapan, salah satu wujud pentingnya adalah tanda (Berger, 2010:1). Tanda mulai menjadi satu hal yang rumit ketika masuk pada batasannya terhadap tanda itu sendiri. Saussure sebagai pemeluk strukturalis melihat tanda sebagai pertemuan bentuk dan makna. Bentuk sebagai apa yang terdapat pada kognisi dan makna sebagai isi dari maksud. Saussure memberikan istilah tanda (*sign*) dengan *signifier* (petanda), dan *signified* (penanda). Dengan demikian, pandangan Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur dan terstruktur – yang kemudian pandangan itu disebut bersifat dikotomis dan struktural (Hoed, 2012:4).

Pandangan berikutnya disampaikan oleh Pierce (1939 – 1914), pemikir Amerika yang menjelaskan tanda sangat berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya. Pierce menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaan, *indeks* untuk hubungan kausalitas, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Trikotomi model Pierce menjadi kunci menuju analisis semiotika, sedangkan sistem *petanda* dan *penanda* menjadi kunci menuju model analisis semiologi model Saussure (Berger, 2010:15 – 16; Luxembung dkk., 1984:44 – 45). Novel *GD* dan *GO* merupakan satu kumpulan teks yang terstruktur. Karenanya, semiotik teks menjadi satu hal penting dalam upaya

membongkar objek yang menjadi fokus kajian. Pengertian teks sendiri dapat mengacu pada dua pendekatan seperti disebutkan Nort (dalam Hoed, 2011:89), yakni teks sebagai pesan budaya (nonverbal) dan teks sebagai pesan verbal. Teks di sini diartikan sebagai satu kesatuan kebahasaan yang mempunyai wujud dan isi atau isi (ekspresi).

5. Teori Interteks

Todorov (2012:100) memberikan penjelasan mengenai interteks dengan mengutip pandangan Bakhtin, dengan mengatakan bahwa “Dua karya verbal, dua tuturan dalam penjajaran, masuk ke dalam hubungan khas semantik, yang kita sebut dengan dialogis. Hubungan dialogis adalah hubungan semantik antara semua tuturan di dalam komunikasi verbal”. Artinya intertekstual dapat dalam bentuk wacana dan bukan bahasa, karena masuk dalam lingkup kompetensi translinguistik dan bukan linguistik.

Prinsip dari interteks adalah bahwa karya sastra harus dibaca berdasarkan latar teks-teks lain. Tidak ada teks yang benar-benar mandiri (Ratih, 2012:172). Artinya pembacaan dan penciptaan tidak akan tercipta tanpa adanya teks-teks yang lain. Istilah lain yang menunjukkan kesamaan maksud digunakan Aristoteles dengan kata *mimesis* (Yunani: perwujudan atau jiplakan) yang tentu saja bukan semata-mata jiplakan seperti disebutkan Plato dalam teorinya tentang seni (Luxembung dkk., 1984:15 – 17).

Julias Kristeva (dalam Pradopo, 2012:103) menyebutkan bahwa teks termasuk di dalamnya teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan yang merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Teks tersebut secara khusus menjadi latar penciptaan karya baru yang disebut dengan *hipogram*. Maksudnya, tiap teks mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan yang kemudian diolah kembali dalam karyanya, menyerap dan meresapi, sadar atau pun tidak sadar (Ratih, 2012:171 – 174).

Untuk mendapatkan makna sebenarnya, digunakan metode intertekstual yakni membandingkan, menyenyajarkan, dan mengontraskan teks transformasi dengan teks awal atau *hipogram*-nya. Prinsip intertekstual di Barat telah dimulai sejak tahun 60-an, sedangkan di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Teeuw (Ratih, 2012:173 – 174). Selanjutnya, hipogram karya sastra menurut Endaswara (2011:132) meliputi empat jenis, yakni jenis *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan *ekserp*. Wujud dari interteks

misalnya, seperti yang dikatakan Umar Junus (dalam Al Ma'fuf, 2010:30) yakni: (a) teks yang dimasukkan adalah teks transformasi baik bentuknya konkret atau abstrak didukung dengan kehadiran sifatnya, (b) adanya bentuk fisik yang memberi petunjuk kepada arah itu, walaupun hanya dipahami oleh pembaca, (c) penggunaan tokoh yang sama, (d) hadirnya suatu unsur dari teks atas teks yang lain, (d) kehadiran kebiasaan berbahasa, dalam hal ini karena novel merupakan satu *genre* dari prosa, (e) hadirnya teks, berupa kata-kata yang maksudnya mungkin sama dan tidak ambigu. Berdasarkan hal tersebut, maka teks-teks yang hadir dipermukaan tidak lepas dari teks-teks sebelumnya.

6. Pembelajaran Sastra dan Fungsinya

Pengembangan pembelajaran yang apresiatif dalam pengajaran sastra penting dilakukan. Hal itu dikarenakan sastra memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) menyebutkan lima fungsi pembelajaran sastra, yakni (a) menyemangati siswa menyerap ekspresi bahasa, (b) menjadi alat dalam kemahiran bahasa, (c) menjadi media memahami budaya, (d) pengembangan kemampuan interpretasi, dan (e) mendidik manusia seutuhnya.

Salah satu standar kompetensi pembelajaran sastra adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra, belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Selanjutnya, standar kompetensi tersebut dijabarkan pada empat ranah keterampilan berbahasa, yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (5) menulis, serta pembelajaran sastra yang *include* pada empat ranah tersebut. Dengan demikian, pembelajaran sastra perlu disebut pada hal yang substantif, khususnya dalam proses pembelajarannya.

Mencermati paparan di atas, pembelajaran sastra diarahkan agar siswa lebih produktif dan apresiatif, karena karya sastra dipandang sebagai sistem tanda yang harus digali maknanya. Artinya, karya sastra memiliki fungsi terhadap diri manusia. Dalam dunia pendidikan, fungsi sastra disebutkan Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:65) memiliki tiga fungsi, yakni: (a) sebagai alat merangsang siswa atas pengalaman dan perasaannya, (b) sebagai alat membantu siswa mengembangkan intelektual dan emosi dalam mempelajari bahasa, dan (c) sebagai alat menstimulus pemerolehan kemampuan

bahasa. Berdasarkan hal tersebut maka implementasi pembelajaran sastra sebagai bahan ajar perlu dilakukan.

7. Ideologi dalam Keberwacanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pemahaman ideologi berkaitan dengan proses pemahaman “makna” maupun “makna dari makna”, meskipun rumit karena berkaitan dengan dunia makna, dalam konteks pembelajaran harus dihilangkan kesan yang demikian. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan proses kegiatan membaca, berdiskusi dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (Aminuddin, 2000:51).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selain diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, juga mengapresiasi sastra dalam wujud pengembangan keberwacanaan dalam bidang sosial budaya ataupun konteks perubahan ideologi (Aminuddin, 2000:60). Maksudnya, pembelajaran tidak mesti dalam bentuk kata-kata, kalimat yang sebatas menyimak atau berbicara, tetapi siswa diarahkan untuk dapat menggali secara mandiri berdasarkan teks sastra yang di dalamnya kehidupan sosial budaya sangat kompleks, tentu dengan proses transfer pengetahuan dari guru. Dalam konteks pembelajaran, ideologi dapat sebagai isi pembelajaran yang mempertimbangkan berbagai aspek, ruang lingkup yang mengacu pada: (1) esensi ideologi secara kognitif, (2) komponen internal yang membentuknya, dan (3) pertaliannya dengan *social practice*.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi penelitian dalam penelitian ini adalah studi terpancang (*embedded and case study*). Studi terpancang digunakan karena objek kajian telah ditentukan sejak awal (Sutopo, 2002:12). Karena itu, arah kajian yang dilakukan peneliti fokus pada apa yang ditetapkan di awal. Objek penelitian sastra sama dengan *pokok* atau *topik* penelitian sastra. Adapun objeknya adalah ideologi humanisme Islam Salman Faris pada novel *GD* dan *GO*.

Data terdiri atas data dokumen, yakni teks novel *GD* dan *GO*, dan informan. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Jenis validitas data

dengan menggunakan triangulasi yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam. Digunakan juga teknik uraian rinci untuk menguraikan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh, mengenai ideologi pengarang *GD & GO*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan jenis model interaktif (Milles & Huberman, 1992:23) yang terdiri, yakni: reduksi data, sajian data dan verifikasi serta simpulan. Selain itu diperkuat dengan pembacaan model semiotic, yakni heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre dalam Nurgiyantoro, 1995:32 – 33).

E. PEMBAHASAN

1. Wujud Ideologi Humanisme Islam Salman Faris pada Novel *GD* dan *GO*

Ideologi humanisme Islam memandang nilai-nilai yang ada dalam diri manusia harus disatukan dengan nilai-nilai tuhan, dengan kata lain harus ada penyatuan antara nilai-nilai agama dengan misi kemanusiaan yang pada akhirnya akan menjadi nilai-nilai profetik. Ideologi humanisme Islam sebagai satu pemahaman yang universal terhadap hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain sebagai bagian dari lingkungan hidupnya. Keberagaman yang Allah berikan kepada manusia sebagai bentuk bukti kekhususan manusia diberikan kesempurnaan dalam penciptaan. Allah ingatkan dalam al-Quran (at-Tiin [95]:4) “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Pada konteks inilah, manusia harus mewujudkan nilai-nilai tuhan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

2. Hubungan Intertekstualitas Ideologi Salman Faris pada *GD* dan *GO*

Setelah menganalisis data-data teks pada novel *GD* dan *GO*, ada hubungan interteks ideologi dalam fiksi tersebut. Wujud-wujud ideologi humanisme Islam terbut disatukan pada term kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan yang merupakan pandangan dari H.O.S. Tjokroaminoto. Selain itu, semangat pembebasan dapat tercermin pada religuitas, optimistis, kesabaran yang tinggi yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam cerita.

Novel *GD* dan *GO*, tidak saja memiliki kesamaan dalam struktur cerita, tetapi lebih dari itu ada kesamaan pemikiran yang ingin disampaikan Salman Faris terhadap pembaca, khususnya masyarakat Sasak, yakni permasalahan kemanusiaan yang sengaja ditutupi oleh sekelompok aristokrat. Selain itu, pengarang ingin mendekonstruksi sejarah dan mitologi Sasak dengan cara yang khas, memiliki symbol-simbol yang harus ditafsirkan maksudnya. Praktik humanisme tersebut merupakan gerakan pemberdayaan peran dan status manusia yang sebelumnya terpinggirkan menuju satu kebebasan diri yang tetap tersambung dengan unsur-unsur ketuhanan (Assyaukanie, 2009). Semua karakter-karakter tersebut menjadi misi kemanusiaan.

1. Misi Pembebasan (*Liberative mission*)

Pembebasan (*liberation*) merupakan satu istilah untuk menunjukkan bahwa seseorang terbebas dari segala macam bentuk kekangan dari berbagai pihak, baik penjajahan atas pemerintahan diktator dan otoriter yang berwujud pada pemiskinan dan pembodohan, pembebasan diri dari rasa malu (*disembarrassment*) karena status sosial rendah dan sebagainya.

Pada konteks inilah, pengarang melalui tokoh Guru Dane ingin menyampaikan bahwa pemiskinan dan pembodohan merupakan sarang yang mematikan perjuangan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Mereka bekerja untuk siapa? Tentu untuk penguasa yang orang Bali itu? Sejauh itu, Guru Dane? Hanya Lombok bagian Timur yang tidak bisa dikuasai oleh orang Bali secara penuh. Begitu juga bagian Selatan. Perlawanan orang Sasak dimulai dari tempat yang aku sebutkan tadi. Dan Salah satu penyebab perlawanan itu adalah kelaparan. Kemiskinan. Orang Sasak mati kelaparan di tengah tumpukan tanam sendiri (*GD* hlm. 160).

Melalui kutipan tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa kebodohan akan berbuah kemiskinan. Pengarang mengkritik keras terhadap orang-orang Sasak yang berperang dengan saudara sendiri, saudara sesama Sasak. Karena sebagian besar dari orang yang diperangi adalah orang-orang Sasak yang kebetulan dipekerjakan oleh orang Bali menjadi prajurit, di samping elit Sasak yang melakukan menjarah orang-orang miskin Sasak.

Pemikiran pembebasan menjadi transformasi dalam novel *GO*. Gagasan pembebasan dalam *GO* disebut dalam wujud kemerdekaan (*freedom*). Kemerdekaan ditunjukkan oleh tokoh Nyeh dengan cara memilih menjadi *monyeh* untuk dapat melihat dan memahami bangsanya, mengetahui sejatinya bangsa

Sasak. Sebagai satu pilihan hidup, tentu saja semuanya memberikan warna baru dalam pandangan setiap orang. Kebebasan inilah yang ditunjukkan Nyeuh kepada siapa pun. Kemerdekaan itu misalnya terlihat pada kutipan berikut.

Sesungguhnya, aku tidak mengerti apa yang Guru Dane bicarakan. Kamu memang tidak harus mengerti. Sudah banyak bangsa kita tidak mengerti. Tetapi tidak ada yang memiliki rasa. Merasakan saja penderitaan itu tidak cukup. Itu sebabnya kamu mesti menjadi monyeh agar kamu bisa bertahan hidup (*GO* hlm 142).

2. Tidak Mengenal Kelas

Dalam kehidupan masyarakat Sasak terdapat stratifikasi sosial yang secara umum masih diyakini sebagai satu kebanggaan masyarakat (*pride of society*) bagi yang mendapat gelar tersebut, seperti nama *baiq*, *lalu*, *gede*, untuk menyebut bagi mereka yang tergolong bangsawan atau ningrat. Masyarakat Sasak memiliki empat tingkatan strata sosial, yakni: golongan *menak tinggi*, golongan *menak menengah* atau *pruwangsa*, golongan jajakarang (Syakur, 2006:229 – 235).

Tokoh Guru Dane ingin memberikan pelajaran yang berbeda tentang satu kesatuan masyarakat dengan tidak menjadikan simbol-simbol gelar, nama, keturunan sebagai cara menghargai bangsa Sasak. Prinsip persamaan (*liberty*) menjadi satu keharusan yang harus dimiliki masyarakat jika ingin maju. Prinsip-prinsip itulah yang dipegang pengarang melalui tokoh Guru Dane. Hal ini tercermin pada kutipan dialog antara bangsawan Kopang dengan Guru Dane.

Mohon maaf, Guru Dane. Aku hanya minta satu hal. Mudah-mudahan dapat aku penuhi, tuan bangsawan. Bagaimana aku mengembalikan pengaruh itu. Aku menginginkan kekuasaanku kembali (*GD* hlm. 274).

Kalimat “Bagaimana aku mengembalikan pengaruh itu. Aku menginginkan kekuasaanku kembali” sebetulnya menegaskan bahwa orang-orang Sasak dari kalangan penguasa sangat menginginkan agar tetap berkuasa, tetap berada pada posisinya yang tinggi, tidak jatuh apalagi dijatuhkan. Sifat untuk terus berkuasa memang menjadi satu kerakusan manusia. Gagasan tentang pertentangan kelas juga dilukiskan pengarang dalam *GO* melalui tokoh Dulakit, rakyat kecil, buruh tani yang tinggal bersama deretan rumah seorang konglomerat Sasak, Lalu Jelana. Pengarang menggambarkan bahwa telah terjadi fakta sosial

mengenai pertentangan kelas. Pertentangan kelas itu misalnya pada kutipan berikut.

Dulakit, Buruh Tani. Lima belas tahun tinggal di sebuah rumah beratap alang-lang kering dengan satu tempat tidur terbuat dari bamboo. Lasah tereng. Sementara ia memiliki tiga orang anak sudah beranjak dewasa. Meskipun Dulakit berburuh kepada orang sesuku dengannya, tidak berarti nasib Dulakit dari tahun ke tahun berubah. Kecuali Lalu Jelana, karena ketekunan Dulakit, ia semakin kaya raya. Bahkan kini sudah membangun rumah berlantai tiga di tengah rumah penduduk beratap alang. Sementara Dulakit, di balik tubuhnya yang sudah leleh, nasibnya tidak berubah (*GO* hlm. 128)

Pengarang menghadirkan kalimat “Kecuali Lalu Jelana, karena ketekunan Dulakit, ia semakin kaya raya” sebagai teks dalam bentuk *sinsign*. *Sisgn* adalah tanda-tanda yang membuat teks itu unik (Zoest, 1993:66). Hal itu dapat dilihat dengan analisis kontrasif, yakni membandingkan dengan teks-teks yang lain. Kalimat tersebut sebagai ikon dari kemiskinan yang telah lama menteradisi di masyarakat Sasak. Teks tersebut sebagai satu gambaran bahwa pertentangan antara yang miskin dengan yang kaya terus berlangsung, lebih ditekankan lagi ketika orang-orang seperti Lalu Jelana dikelilingi oleh orang-orang miskin.

3. Tradisi berpikir dan Perjuangan Kemanusiaan

Tradisi berpikir dan perjuangan harga diri demi tujuan kebangsaan terlihat pada kutipan berikut.

Meski Belanda itu berperan besar dalam meruntuhkan kekuasaan orang Bali itu, tapi kita tidak boleh lupa bahwa orang Sasak yang memulainya bertahun-tahun. Orang Sasak melawan bukan memberontak. Jadi orang Sasak yang takut itu hanya bisa bermimpi tentang masa depan. Tapi mereka tidak akan pernah bisa meraihnya (*GD* hlm. 227).

Tradisi berpikir kritis bagi Guru Dane menjadi bagian dalam pribadinya, sebagai orang yang telah merasakan pahit penjajahan dan tokoh pemikir dan pergerakan Lombok, Guru Dane tidak pernah bosan mengingatkan bangsanya tentang kemiskian dan kelaparan yang hari ini menjadi pandangan mata bangsa Sasak. Sumar menjadi representasi perempuan Sasak bukan saja karena kecantikannya, tetapi karena kecerdasannya. Ia berpikir mendalam di luar nalar perempuan semasanya.

Guru Dane. Ke mari untuk bekerja. Itu betul. Dan setiap pekerjaan yang aku jalani mendatangkan sesuatu yang baru, dan aku juga harus menerima itu sebagaimana kamu harus menerima perbedaan dirimu setelah kamu terima peti itu. Sebagaimana Guru Dane harus menerima perempuan yang merintih-rintih kenikmatan itu! Memalukan. Seperti laki-laki Bengal yang tidak pernah melihat perempuan telanjang. Apa itu Guru Dane maksud pekerjaan. Bagiku tidak. Tidak, Guru Dane. Itu bernama hasi dari pekerjaan. Padahal Guru Dane sendiri mengatakan bekerja bukan karena menginginkan hasil. Apa artinya bekerja ialah pekerjaan itu sendiri, hah? (*GD* hlm. 221).

Pengarang ingin melukiskan bahwa ada banyak bentuk kekeliruan yang dipandang baik menurut perspektif diri Guru Dane sendiri, menilai apa yang dikerjakan tanpa memperdulikan bagaimana orang lain. Pada sisi inilah, tokoh Sumar menggugat cara berpikir seperti itu. Sumar menjadi bagian dari perjuangan perempuan Sasak untuk menghadirkan karakter, identitas dan meninggalkan segala bentuk penindasan yang selama ini terjajah oleh kalangan penguasa. Islam sendiri tidak memberi tanggung jawab yang sama dalam masalah ini, misalnya dengan memberikan kewajiban yang sama kepada wanita dan laki-laki dalam ilmu pengetahuan, tidak ada ordinat atau subordinat dalam konteks tersebut. Tradisi berpikir juga tercermin dari sikap Nyeh saat berkomunikasi dengan Dea Rangi, sebagaimana kutipan berikut.

Sebenarnya aku tersintak mendengar Dea Rangi memanggil namaku. Tidak semua orang tahu tentang diriku. Mereka yang tahu, pasti memiliki hubungan dengan masa lalu. Biarlah aku tidak mempertanyakannya. Biarkan Dea Rangi memanggilku seperti itu. Ia pasti memiliki alasan. Kamu ternyata banyak kelemahan, Nyeh. Aku tahu itu (*GO* hlm. 186).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang tradisi berpikir dan kritis terhadap permasalahan yang ada. Dea Rangi mengingatkan Nyeh terkait pertanyaan yang dilontarkan dalam rangkaian pertemuan.

4. Keteguhan Prinsip dan Identitas

Keteguhan prinsip dan identitas menjadi karakteristik ideologi humanisme Islam Guru Dane dalam praktik kehidupannya. Pengarang dengan kegelisahan sebagai pewaris bangsa Sasak yang mewarisi sejarah tanpa bentuk dan warna. Dengan cara seperti itu generasi berikutnya akan banyak belajar. Guru Dane sebagai tokoh yang kritis pada zamannya, kritis dalam berbagai hal yang

menyangkut identitas kebangsaan, keberanian bermimpi dan tidak pernah takut memperjuangkan harapan, lebih dari itu bangsa Sasak dapat hidup dan membangun peradabannya sendiri berdasarkan asas harga-menghargai (toleransi/*tasammuh*) dalam kemajemukan penduduknya. Sikap itu misalnya, tercermin pada cara-cara Guru Dane mendudukkan tiap permasalahan yang menyangkut harga diri, kebangsaan, dan tujuan kemanusiaan.

Katakan kepada mereka dan kepada seluruh orang Sasak yang memiliki mental yang sama, orang Sasak miskin, menderita, mati dalam kelaparan dan mereka menjadi gila bukan semata-mata karena orang Bali. Tapi karena mereka sendiri. Kalau orang Sasak itu kuat, mereka akan mandiri di tengah kekuatan mana pun. Tidak ada penajajah yang memberikan kemakmuran (*GD* hlm. 228).

Keteguhan dan kemantapan hari ditunjukkan Nyeh untuk terus menyusuri tanah Lombok, untuk melihat tatanan kehidupan masyarakat Sasak yang hidup dalam kemiskinan. Keteguhan prinsip untuk menyadarkan orang Sasak terus menjadi sumber kekuatan dirinya. Kesadaran akan dirinya menjadi semangat dalam menyadarkan orang-orang Sasak. Nyeh sadarkan akan dirinya, sadar pada keterbatasan yang dimilikinya. Tetapi keterbatasan itu tidak membuatnya hina dan rendah diri. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Aku mengutuk kebodohan. Tetapi tidak hanya kebodohan orang lain, melainkan kebodohanku juga. Aku benci pada ketakutanku. Aku muak pada kesendirianku. Tetapi aku tidak mau kehilangan penghormatan dan penghargaan (*GO* hlm. 246)

Dari novel *GD* dan *GO*, terlihat jelas bahwa tentang keteguhan prinsip dan identitas pada tokoh-tokoh cerita. Pada novel *GD*, tokoh Guru Dane mengingat orang Sasak tentang keadaan masyarakat yang mereka ditimpa kemiskinan.

5. Menentang Monopoli Ekonomi dan Sistem Kapitalis

Berdasarkan hasil analisis, dalam novel *GD* monopoli ekonomi dan sistem kapitalis terjadi pada masyarakat Sasak, khususnya apa yang dilakukan penguasaan dan konglomerat Sasak. Orang-orang Sasak dari garis menengah ke atas (konglomerat) Sasak sebagai pemegang modal. Hal itu dapat dilihat dari segala bentuk eksploitasi yang dilakukannya terhadap rakyat menengah ke bawah, orang-orang miskin dan tidak berpenghasilan.

Kamu harus tahu, Sum. Lombok berdiri di atas gunung emas. Itulah sebabnya Lombok diperebutkan. Orang-orang Lombok sengaja dibuat bodoh oleh kekuatan dan kekuasaan besar agar mereka tetap tidak mengetahui gunung emas di bawah kakinya. Aku berpikir, Sum. Pemimpin Lombok harus diciptakan (*GD* hlm. 54)
Tuan, Lombok dan Sumbawa adalah tanah permata. Tidak hanya itu, batu-batu berharga dan bernilai tinggi juga sangat banyak (*GD* hlm. 321)

Kalimat “Sum. Lombok berdiri di atas gunung emas. Itulah sebabnya Lombok diperebutkan” dan “Tuan, Lombok dan Sumbawa adalah tanah permata. Tidak hanya itu, batu-batu berharga dan bernilai tinggi juga sangat” satu ungkapan untuk menjelaskan bahwa Lombok memiliki sumber daya alam yang kaya dan berlimpah, tetapi sumber daya alam yang berlimpah tersebut hanya dikuasai oleh sekelompok golongan, khusus dari para penguasa dan konglomerat Sasak. orang-orang Lombok dibuat bodoh, dijajah dengan berbagai iming-iming kekuasaan dan jabatan sehingga mereka lupa. Akibatnya, mereka terjatuh pada sistem kekuasaan yang dibuat. Dalam pandangan kapitalis, keuntungan adalah prioritas utama karena seluruh modal adalah milik pribadi. Sikap seperti itu terlihat pada praktik Lalu Jelana sebagaimana kutipan berikut.

Dulakit, Buruh Tani. Lima belas tahun tinggal di sebuah rumah beratap alang-alang kering dengan satu tempat tidur terbuat dari bambu. Lasah tereng. Sementara ia memiliki tiga orang anak sudah beranjak dewasa. Meskipun Dulakit berburuh kepada orang sesuku dengannya, tidak berarti nasib Dulakit dari tahun ke tahun berubah. Kecuali Lalu Jelana, karena ketekunan Dulakit, ia semakin kaya raya. Bahkan kini sudah membangun rumah berlantai tiga di tengah rumah penduduk beratap alang. Sementara Dulakit, di balik tubuhnya yang sudah leleh, nasibnya tidak berubah (*GO* hlm. 128).

Kutipan di atas ada satu hal yang sangat kontras antara Dulakit, buruh tani miskin dengan Lalu Jelana dengan gelimang harta kekayaan. Cara-cara seperti inilah yang oleh pengarang sebagai bentuk kezaliman. Membiarkan kemiskinan menjerat saudara sendiri, tetangga dekat rumah sendiri. Praktik monopoli seperti tidak saja akan menghilangnya nilai-nilai humanisme, tetapi menciptakan bentuk-bentuk kejahatan dalam bentuk yang berbeda.

3. Wujud Dehumanisasi dalam Novel *GD* dan *GO* Karya Salman Faris

a. Nepotisme dalam Sistem Kekuasaan: Ketika Guru Dane Menerima Putri Bangsawan sebagai Hadiah

Dalam *GD*, Salman Faris menghadirkan satu dekonstruksi sosial yang menjadikan orang melek terhadap misi kemanusiaan, yakni tentang misi pembebasan manusia. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sebagaimana Guru Dane harus menerima perempuan yang merintih-rintih kenikmatan itu! Memalukan. Seperti laki-laki bengal yang tidak pernah melihat perempuan telanjang. Apa itu yang Guru Dane maksud pekerjaan? Bagiku tidak. Tidak, Guru Dane. Itu bernama hasil dari npekerjaan. Padahal Guru Dane sendiri mengatakan bekerja bukan karena menginginkan hasil. Apa artinya bekerja ialah pekerjaan itu sendiri, hah? (*GD* hlm. 211).

b. Pelelangan Keperawanan Putri Bangsawan: Terjerat pada kekuasaan Sendiri

Virginitas adalah satu mahkota yang dimiliki oleh seorang perempuan. Salman Faris sangat jeli mengkritik bentuk-bentuk dehumanisasi yang telah terjadi di masyarakat Sasak dengan cara yang berbeda. Melalui mitos yang berkembang di masyarakat Sasak, yakni cerita rakyat *Putri Mandelike*, pengarang menampilkan satu otoritas kekuasaan yang telah keropos. Hal ini digambarkan dengan pelelangan “keperawanan” kepada orang Sasak yang bodoh seperti Sudali. Lingkungan kekuasaan tidak membuat seseorang putri Mandelika sebagai dirinya sendiri, tetapi kehadirannya menjadi alat kekuasaan.

Aku letih Sudali. Aku butuh lelaki yang bisa menggetarkanku. Aku menjadi rendah di hadapan lelaki yang memujaku. Sebab aku tidak butuh pujaan. Aku membutuhkan garang lelaki. Liar lelaki. Dahsyat lelaki. Gila ranjang lelaki. Bukalah pakaianmu. Biarkan kau membasuh tubuhmu dengan keringat perawanku. Aku sampai di sini, di waktu ini karena menunggumu (*GO* hlm. 328).

c. Pertumpahan Darah dan Main Hakim Sendiri

Segala bentuk pembunuhan, pertumpahan darah adalah melanggar hak-hak kemanusiaan. Hak ingin hidup. Pertumpahan darah hanya melahirkan kedingkian, dendam permusuhan, dan amarah. Salah satu yang melahirkan pembunuhan adalah kedingkian dan permusuhan. Praktik kekejian yang demikian digambarkan pengarang melalui tokoh Sudali dalam *GO* dalam kutipan berikut.

Sudali, salah seorang penggorok maling itu dengan bangga memamerkan darah goloknya. Sebagian warga tertawa senang dan bangga. Mereka terkesima dengan keahlian dan keberanian Sudali. Bahkan memberikan ucapan selamat dan terima kasih kepada lelaki yang wajahnya selalu tampak dipenuhi darah segar (*GO* hlm. 121).

Pada konteks narasi di atas, sudali dan beberapa orang yang bersamanya dianggap oleh masyarakat sebagai “penjaga masyarakat”, diberi kepercayaan untuk menjaga masyarakat. Sayangnya, kelompok-kelompok tersebut adalah orang-orang yang tidak mengerti aturan main, cara kerjanya, dan aturan yang harus dilakukan. Mereka tidak mengerti apa yang harus dijaga. Mereka adalah orang-orang yang tidak berpendidikan, bekerja tanpa perhitungan. Akibatnya, akan banyak pembunuhan yang bisa ditangkap dengan nalar sehat (*GO* hlm 121).

d. Matinya Rasa Malu hingga Titik Nadir (*strip the skin*)

Rasa malu menjadi satu adalah satu keniscayaan yang dimiliki manusia dan menjadi satu keperibadian. Dalam Islam, rasa malu disebutkan menjadi ciri-ciri orang beriman (H.R. Mulim). Karena malu berkaitan dengan prinsip dan kesadaran. Pengarang melalui tokoh Nyeh dihadirkan satu fenomena sosial yang mungkin sebagai tanda dari bentuk dekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk dehumanisasi misalnya ketika orang-orang miskin Sasak telah kehilangan rasa malunya dengan cara yang berprofesi sebagai orang mengusap seluruh tubuh orang-orang yang sudah berhubungan intim.

Manusia miskin rupa tanpa bekelompok mendatangi mereka. Meliha tubuh *berkelombas*, telanjang [telanjang: bhs Sasak]. Manusia miskin rupa itu tidak sempat bertanya. Mereka melakukan tugas, yang tampaknya sudah terbiasa mereka lakukan. Mengelap tubuh orang-orang yang mereka tidak kenal. Sesudah itu, setiap orang miskin rupa mengelap *tegetehan* [kemaluan; konteks sarkas, bhs Sasak]. kemaluan orang-orang yang baru saja selesai bercinta. Tanpa merasa jijik. Tanpa merasa canggung dan risih. Seakan-akan pekerjaan itu yang mereka bisa lakukan (*GO* hlm. 172).

Pengarang menggambarkan bahwa dehumanisasi telah terjadi di masyarakat Sasak dengan beragam bentuk, dibungkus dengan cara-cara yang siap diterima oleh masyarakat Sasak, baik dari kalangan aristocrat.

e. Ketika Guru sebagai Pendidik Mulai digugat Eksistensinya

Salah satu tugas guru adalah memanusiaikan manusia. menjadikan manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Melalui konsep digugu dan ditiru, Ki Hajar Dewantara ingin mengatakan bahwa menjadi guru adalah panggilan kenabian, guru diharapkan mampu memberikan pencerahan. Dengan kata lain, seorang guru diharapkan menjadi tauladan dengan menampilkan keteguhan prinsip. Tetapi tauladan dan keteguhan saja tidak cukup, guru sebagai contoh harus dapat menunjukkan satu prinsip yang membuat dia tetap bertahan prinsip yang diyakininya sampai pada titik tragis, misalnya tetap berada pada kemiskinan. Pengarang melalui tokoh guru perempuan dalam mitos Cilane yang dikemas dengan cara berbeda, melakukan perlawanan terhadap orang-orang Sasak yang menyia-nyiaikan tonggak perjuangan. Guru tidak diberikan kesejahteraan, hidup dalam kemiskinan, menerima takdirnya untuk miskin karena tinggal di Sasak Lombok. Salman Faris melalui tokoh Cilane menggugat dengan cara yang halus.

Siapa yang akan memberikan jawaban ketika murid seperti Cilane mempertanyakan kenapa gurunya miskin? Kenapa guru-gurunya tidak dapat menahan sabar, sangat cepat tersinggung hanya karena mereka harus menghadapi hidup serba sulit di tengah tanggung jawab besar? Dari mana jawaban bisa diperoleh ketika murid bertanya kenapa guru-gurunya tidak mengerti hakikat mendidik, tidak paham juga hakikat ilmu pengetahuan? Lebih buruk lagi, kenapa gurunya tidak berbakat memanusiaikan manusia? bahkan mencabut kemanusiaan murid-muridnya dengan mengatakan bodoh, nakal, malas, tidak patuh, tidak hormat, dan lebel-label menyesatkan (*GO* hlm. 112).

f. Pilihan menjadi Binatang: Satu Dehumanisasi Tingkat Tinggi

Salah satu kritik besar Salman Faris dalam *GO* adalah dehumanisasi ketika manusia memilih menjadi binatang. Padahal pilihan menjadi manusia adalah satu pilihan istimewa yang diberikan tuhan, karena manusia diciptakan dalam bentuk yang sangat sempurna (at-Tiin [95]:4). Karena kesempurnaan itulah manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola bumi-Nya (al-Baqaraah [2]:30). Pandangan tersebut sangat jelas bahwa menjadi manusia adalah pilihan yang terbaik, dan sebaliknya, memilih untuk menjadi binatang (monyet) tentu kepicikan cara berpikir, dan itulah satu kebodohan yang abadi. Hal inilah yang ditampilkan pengarang sebagai dekontruksi atas ketiadaberdayaan orang Sasak melihat dirinya, melihat bangsanya. Hal tergambar pada kutipan berikut.

Sesungguhnya, aku tidak mengerti apa yang Guru Dane bicarakan. Kamu memang tidak harus mengerti. Sudah banyak bangsa kita tidak mengerti. Tetapi tidak ada yang memiliki rasa. Merasakan saja penderitaan itu tidak cukup. Itu sebabnya kamu mesti menjadi Monyeh agar kamu bisa bertahan hidup (*GO* hlm 142).

Pengarang menghadirkan tokoh Nyeh pada novel *GO*, bukan saja namanya yang jelek, tetapi karakteristik binatang yang ia pilih sebagai nama yang mengandung satu unsur pelecehan dan kebodohan. Melalui mitos cerita rakyat, pengarang ingin menggambarkan bahwa pilihan menjadi monyeh untuk mengetahui Lombok masa depan (*lombok jelo mudi*) adalah satu dekonstruksi pengarang terhadap bangsanya.

4. Implementasi Ideologi Salman Faris sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Pembelajaran sastra menjadi salah satu komponen dari penanaman dan pembentukan karakter. Melalui pembelajaran sastra, siswa diarahkan untuk memahami dunia “orang lain” melalui ide, pemikiran, dan citraan yang ditampilkan pengarang melalui karya-karyanya. Pembelajaran apresiasi sastra *ter-include* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada KI dan KD yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam penelitian ini, pembuatan bahan ajar disesuaikan dengan kelas yang memiliki kompetensi dasar sama. Misalnya yang termuat di kelas XII terdapat KI dan KD, yakni sebagai berikut.

- KI (3) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KD (3.3) Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan

Melalui kompetensi inti, guru dengan seksama menekankan siswa untuk lebih produktif dengan cara menstimulus melalui berbagai instrumen yang telah disediakan. Melalui kompetensi dasar yang sudah ada, guru kemudian mengembangkannya menjadi bahan ajar dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang menjadi pokok pembahasan, misalnya dari kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) indikator,

materi ajar, proses dalam pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, termasuk juga sumber belajar. Pada penelitian ini, ideologi pengarang pada novel *GD* dan *GO* menjadi unsur-unsur ekstrinsik dalam memahami dua fiksi tersebut. Ideologi pengarang menjadi unsur di luar unsur intrinsik. Melalui proses menganalisis karya sastra (novel), siswa bukan saja diajak memahami isi karya sastra, tetapi siswa akan terbiasa terlatih untuk menganalisis berbagai gagasan penting yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya, di samping berpikir kritis dan mendalam yang dapat menghasilkan gagasan besar dari keinginan pengarang melalui hasil ciptaannya.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap ideologi Humanisme Islam Salman Faris dalam dua fiksinya, faktor genetik dan sosio-historis pengarang, juga tanggapan pembaca menjadi penting dalam rangka menganalisis secara mendalam pemikiran pengarang terhadap bangsanya. Melalui pendekatan intertekstual terhadap novel *GD* dan *GO*, ditemukan kesamaan visi tokoh-tokoh cerita dalam memandang bangsanya (Sasak, Lombok). Karya sastra yang hadir diciptakan pengarang (sastrawan) tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, baik melalui teks atau pun konteks. Artinya, karya sastra yang diciptakan pengarang sebagai hasil kreasi adalah saduran dari karya sebelumnya, baik dalam bentuknya *konvensi*, *modifikasi* atau pun *ekserp*. Berdasarkan hal tersebut kajian terhadap novel *GD* dan *GO* terdapat teks hipogram dan teks transformasi. Dari penjelasan tersebut, simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, secara sosio-historis Salman Faris namanya mulai muncul dipublik khusus NTB setelah berbagai karyanya dipublikasikan dan diseminarkan diberbagai tempat. Karya-karya yang bernuansa kearifan lokal dengan pemikirannya yang humanis-kritis. Pembebasan manusia melalui *culture* kesusakan dilakukan melalui karya-karya yang memiliki daya imaji dan realis. Selain prestasinya dalam tulis menulis, beberapa karya-karyanya juga telah berhasil dipentaskan. Saat ini pengarang berkiprah sebagai seniman, penggiat budaya, dan sebagai pendidik.

Kedua, secara struktural, tema pokok yang diusung pada dua fiksi tersebut adalah “perlawanan terhadap penjajahan bangsa sendiri”, kritik yang tajam terhadap para penguasa, khususnya aristokrat dan bangsawan Sasak yang mengabdikan dirinya

semata-mata karena jabatan. Pengarang dengan keluasan pemikirannya ingin menampilkan cara-cara lain dalam menghargai bangsanya. Novel *GD* dan *GO* secara substantif mengungkap masalah pembebasan, kemerdekaan, dan ke luar dari belenggu penjajahan, baik dalam bentuk fisik atau pun non fisik, perbedaannya terletak pada jalan cerita (alur), misalnya pada *GD* menggunakan alur campuran, sedangkan pada *GO* menggunakan alur progresif (alur manju). Sedangkan *setting* menjadikan Lombok sebagai tempat keseluruhan peristiwa. Latar waktu ditekankan pada masa lampau, juga membicarakan masa sekarang dan terimplisit masa akan datang (*lombok jelo mudi*).

Ketiga, melalui dua dalam novel tersebut (*GD* dan *GO*), pengarang secara tidak langsung menampilkan ideologinya. Ideologi tersebut adalah ideologi humanisme Islam yang relevan dengan identitas masyarakat Sasak. Ideologi pembebasan manusia dari segala bentuk penjajahan. Wujud dari ideologi tersebut adalah (1) misi pembebasan, (2) tidak mengenal sistem kasta dan kelas, (3) pemahaman terhadap agama, (4) tradisi berpikir dan perjuangan kemanusiaan, (5) keteguhan prinsip dan identitas, (6) perlawanan melawan bentuk penindasan, dan (7) menentang monopoli ekonomi dan sistem kapitalisme.

Keempat, sebagai fiksi sejarah, yakni entitas sejarahnya terlihat jelas pada penaklukan dan penjajahan yang dilakukan oleh Bali dan kolonial Belanda hingga menyisakan kemiskinan dan keterbelakangan. Novel *GD* dan *GO* memiliki hubungan interteks, baik dari struktur dalam maupun struktur luarnya, dalam hal ini adalah ideologi. Dua novel tersebut memiliki kesamaan visi perjuangan, khususnya perjuangan membebaskan masyarakat Sasak dari berbagai bentuk penjajahan, baik dari luar atau pun dari bangsa sendiri. Interteks tersebut terlihat dari ideologi para tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya ideologi humanisme Islam. Ada teks hipogram dan transformasi. Novel *GO* menjadi teks transformasi dari pemikiran sebelumnya, yakni pemikiran yang terhadapat pada novel *GD* yang menjadi teks hipogram.

Kelima, pembelajaran sastra harus menyentuh hal-hal yang substantif, yakni menyentuh aspek pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2013, yakni *attitude*, *knowledge*, dan *skill*. Pembelajaran khususnya ideologi penelitian ini, siswa tidak saja dapat memperoleh pengetahuan dari pemahaman dari dari sastra yang dibaca, tetapi siswa memiliki kemampuan analisis yang tinggi sehingga dari hasil

analisis tersebut diharapkan mampu terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemahaman terhadap wacana ideologi dalam karya sastra, siswa menjadi lebih terdorong belajar dan mengambil peran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maka wacana ideologi pengarang dapat diselipkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA/MA dengan mengacu pada kompetensi inti nomer (3) dan indikator ketercapaian melalui kompetensi dasar nomer (3.3).

Dari hasil kajian atas novel *GD & GO* karya Salman Faris menjadi pemikiran besar pengarang terhadap bangsa Sasak pada konteks kekinian. Kajian intertekstual dalam dua novel tersebut terbatas pada ideologi, khususnya ideologi humanisme Islam, dan tidak menutup kemungkinan ada pemikiran lain yang dapat dikaji dan dianalisis berdasarkan minat dari setiap peneliti, lebih khusus lagi kajian-kajian terhadap pemikiran Salman Faris dalam karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Ma'ruf, Ali Imran. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel *Burung-Burung Rantau*" dalam *Jurnal Lingustik & Sastra*, Vol. 19, No. 1, hlm. 60-75 (Juni 2007).
- _____, Ali Imran. 2010a. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern: Fonomena Perkawinan Lintas Agama dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. Kajian Semiotik*. Solo: Smart Media.
- _____, 2010b. *Kajian Stilistika Perspektif Holistik: Analisis Trilogi Novel Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari*. Surakarta: UNS Press.
- Aliarto, Tolip. 2012. "Transformasi Peristiwa-peristiwa Penting Nabi Muhammad Saw dalam Novel *Muhammad (Lelaki Pengenggam Hujan)* Karya Tasoro GK dari *Sirah Nabawiyah* Karya Syaikh Shafiyurrahman al Mubarafury: Kajian Intertekstual". *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Terj. Olsy Vinoli Arnof). Yogyakarta: Jalasutra.
- Aminuddin. 2000. "Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi". Dalam Soediro Satoto (Eds.). 2000. *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan* (45-55). Surakarta: UMS Press.

- Asri, Yasnur. 2013. "Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi" dalam *Humaniora*, (1) hlm. 69-8 (Februari 2013).
- Assyaukanie, Luthfi. 2009. "Membaca Kembali Humanisme Islam", dalam *Seri Kuliah Umum Komunitas Salisahara* (Juni 2009).
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotic* (Terj. M. Dwi Marianto). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faris, Salman. 2007. *Tuan Guru*. Yogyakarta: Genta Press.
- _____. 2011. *Guru Dane*. Lombok STKIP Hamzanwadi Press.
- Fereydouni, Fatemeh Gholipur. 2010. "Receriting the World: Intertextuality in Austen's *Sense and Sensibility*" dalam *Journal University of Malaya*. LSCAC, 2010, pp. 372 (diakses 12 Desember 2013).
- Hoed, Benny Hoedoro. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Istanti, Kun Zachrun. 2010. "Transformasi dan Integrasi dalam Kesustraan Nusantra: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa" dalam *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, & Bahasa*, Vol. 22, hlm. 241-249 (Oktober 2010).
- Luxembung, Jan. dkk., 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Indonesia University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 2012. "Pendekatan Sastra dengan Pendekatan Semiotik". Dalam Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra* (89-110). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Musthofa. 2011. "Nilai-Nilai Humanisme Islam Dan Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan" dalam *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol. XI, No 2, hlm. 240-255 (Desember 2011).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratih, Rina. 2012. "Pendekatan Intertekstual Dalam Penelitian Sastra", dalam Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra* (hlm.171-182). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiningsih, Lustantini. 2010. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Penggunaan Bahasa Daerah dalam Karya Sastra". Disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Budaya diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 6 Mei 2010.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret Press.
- Syakur, Ahmad Abd. 2006. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press UIN.
- Syariati, Ali. 1996. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* (Terj. Muhammad Afif). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syariati. 1997. "Man and Islam: The Free Man and Freedom of the Man" (<http://www.shariati.com/>, diakses 21 Desember 2013).
- Takwim, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Todorov, Tzvetan. 2012. *Dasar-Dasar Intertekstualitas: Pergulatan Mikhail Bakhtin menuju Teori Sastra Terpadu*. Yogyakarta: Bali Media Adhikarsa.
- Teeuw, A. 1984a. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung Pustaka Jaya.